

Feminisme Mengubah Masyarakat Ani Purwanti

Istilah “ feminisme “ sangat penting untuk diketahui sekaligus dipahami seiring dengan aktivitas atas pencerahan yang dilakukan para penggiat gender di masyarakat. Seringkali mereka mendapat pertanyaan terkait dengan apakah “ isme “ yang melatarbelakangi pemikiran pemikirannya, bahkan secara ekstrem dipojokkan dengan apakah cocok berpatokan pada feminisme yang nota bene berasal dari dunia barat yang sangat berbeda dengan kondisi ketimuran Indonesia (baca patriarkhi)

Feminisme berasal dari bahasa Latin yaitu “ femina “ atau perempuan dan gerakan ini mulai bergulir pada tahun 1890an seiring dengan keresahan yang dirasakan oleh perempuan dan laki laki yang menyadari adanya relasi yang timpang antara laki laki dan perempuan di masyarakat. Gerakan ini mengacu ke teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dan pergerakan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh hak hak perempuan. Sekarang ini kepustakaan internasional mendefinisikan feminisme sebagai pembedaan terhadap hak hak perempuan yang didasarkan pada kesetaraan perempuan dan laki laki. Dalam perkembangannya secara luas kata feminis mengacu kepada siapa saja yang sadar dan berupaya untuk mengakhiri subordinasi yang dialami perempuan.

Feminisme seringkali dikaitkan dengan emansipasi yang didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pembebasan atau dalam hal isu isu perempuan, hak yang sama antara laki laki dan perempuan. R.A Kartini yang berjuang untuk kebebasan perempuan dari norma norma tradisional yang menindas melalui pendidikan adalah figur yang sangat terkenal dalam perjuangan emansipasi perempuan.

Data perempuan yang berkaitan dengan pendidikan, pemberdayaan ekonomi (kemiskinan) kesempatan di berbagai lembaga pemerintah sampai saat ini terlihat masih terbelakang dalam berbagai aspek kehidupan baik sebagai pelaku maupun yang merasakan manfaat pembangunan. Dengan demikian maka pemikiran bahwa hubungan atau relasi yang timpang antara perempuan dan laki laki di dalam dan di luar keluarga penting untuk diperbaiki,. Selain itu juga penting untuk memikirkan yang berkaitan dengan serangkaian upaya serangkaian perubahan struktural (perubahan relasi sosial) dari yang timpang ke relasi sosial yang setara sehingga keduanya merupakan faktor penting dalam menentukan berbagai hal dalam masyarakat.

Sejarah Pergerakan

Pergerakan kesetaraan mulai disadari oleh perempuan dan sedikit banyak mulai mengubah masyarakat terekam sejak tahun 1950 dan 1960an, persisnya 12 Juli 1963 dengan adanya gerakan global yang dipelopori perempuan melalui Ecosoc (PBB) dan diakomodasi pemerintah Indonesia pada Tahun 1968 dengan membentuk Komite Nasional Kedudukan Wanita Indonesia. Selanjutnya Tahun 1975 World Conference International Year of Women PBB di Mexico diselenggarakan Deklarasi kesetaraan antara laki laki dan perempuan. Pada tahun 1980 diselenggarakan World Conference UN Mid Decaded Women yang mengesahkan CEDAW (Convention on The Elimination of all Forms of Discrimination Against Women di Kopenhagen, dimana melalui konferensi inilah para penggiat gender mulai terjangkiti “virus” untuk lebih mengoptimalkan partisipasi perempuan di berbagai bidang. Dilanjutkan pada tahun 1985 PBB membentuk UNIFEM (the United Nations Fund for Women) yang memberikan perhatian dengan mengkaji masalah advokasi, kolaborasi kegiatan kesetaraan gender secara internasional. Berikutnya di Vienna diadakan Commission on the Status of Women pada tahun 1990 yang pada akhirnya melahirkan ” Gender and Development ” (GAD) suatu paradigma baru yang menekankan pada prinsip hubungan kemitraan dan harmonisasi

antara perempuan dan laki laki. Pendekatan ini diintensifkan pada the International Conference on Populational Development (ICPD) tahun 1994 di Cairo.

Berbagai pemikiran dan pergerakan diatas tentu saja berjalan seiring dengan digunakannya berbagai “isme” dan perkembangan dari teori yang sudah ada. Teori Hukum Feminis misalnya pada perkembangannya menjadi alternatif dari teori yang menganggap hukum sebagai norma yang obyektif dan netral. Seperti dikatakan Donny Danardono dalam makalahnya bahwa para pemikir hukum feminis menganggap pandangan Positivisme Hukum adalah keliru dan obyektifitas (netralitas) hukum sebenarnya tidak pernah ada, karena pada kenyataannya hukum senantiasa mendefinisikan peran peran individu berdasarkan kategori gender, usia, ras, orientasi seksual dan lain lain.

Gerakan Feminis

Beberapa aliran yang penting untuk diketahui para penggiat dan pemerhati gender untuk mengoptimalkan kajian dan pemikiran mereka diantara adalah :

1. Feminisme Liberal

Gerakan ini muncul awal abad 18 berbarengan dengan lahirnya zaman pencerahan, tuntutan nya adalah kebebasan dan kesamaan terhadap akses pendidikan, pembaharuan hukum yang bersifat diskriminatif. Yang menjadi dasar pemikirannya adalah pandangan rasionalis serta pemisahan ruang privat dan publik, sehingga feminis liberal memperjuangkan atas kesempatan yang sama bagi setiap individu termasuk perempuan .

2. Feminisme Marxis Tradisional

Gerakan ini mendasarkan pada teori Marxis, dimana para penganutnya memperjuangkan perlawanan terhadap sistem sosial ekonomi yang eksploitatif terhadap perempuan dan penindasan terhadap perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam sistem produksi. Seiring dengan revolusi proletar yang berhasil meruntuhkan sistem kelas maka penindasan terhadap perempuan diprediksi juga akan hilang.

3. Feminisme Radikal

Gerakan ini mengacu pada konsep biological essentialism (perbedaan esensi biologis), suatu pendekatan bahwa apa saja yang berhubungan dengan makhluk laki laki adalah negatif dan menindas. Penganut aliran ini juga menolak adanya institusi keluarga baik secara teoritis maupun praktis.

4. Feminisme Sosialis

Gerakan ini merupakan sintesa dari gerakan feminis Radikal dan Marxis, gerakan ini beranggapan bahwa perempuan tereksploitasi oleh 2 hal yaitu sistem patriarkhi dan kapitalis.

5. Ekofeminis

Gerakan ini lebih menfokuskan pandangannya pada analisis kualitas feminin dan mengkritik dengan tajam pada aliran feminisme modern lain (liberal, radikal, marxist dan sosialis) dengan mengatakan bahwa ketidakadilan gender bukan semata mata disebabkan oleh konstruksi sosial budaya akan tetapi juga oleh faktor intrinsik.

6. Gerakan Perempuan Dunia Ketiga

Gerakan perempuan yang berasal dari dunia ketiga (bangsa yang pernah dijajah). Kondisi perempuan pasca penjajahan yang multi kompleks menjadikan gerakan ini mempunyai prioritas atas apa yang dilakukan misalnya imperialisme, penindasan bangsa, kelas, ras dan etnis. Strateginya adalah afiliasi untuk membangun kekuatan perlawanan bersama untuk satu persatu melawan penindas.

Berbagai pendekatan yang didasarkan pada gerakan diatas nampaknya sudah sejak lama diupayakan untuk memperjuangkan kesetaraan gender, terlepas seseorang akan

cenderung pada salah satu isme yang ada, tetapi perjuangan para penggiat gender melalui feminisme terbukti sedikit demi sedikit dan dengan perlahan telah mengubah persepsi, pemahaman dan perlakuan masyarakat secara luas. Setidaknya di bidang perundangan, Indonesia mempunyai UUPKDRT (Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga) UU Perlindungan Anak, UU Trafficking,(Perdagangan Orang) UU Partai Politik dan Pemilu, UU Kewarganegaraan, UU Pornografi, rencana revisi UU Perkawinan dll yang kesemuannya memberikan perhatian pada perempuan dan anak dimana mereka biasanya menjadi korban sebagai akibat timpangnya relasi gender di Indonesia, meskipun secara luas masih diperlukan kajian gender yang lebih mendalam khususnya persoalan implementasinya. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut perempuan tetap harus mengoptimalkan kemampuan agar menjadi sumber daya manusia yang potensial, sehingga persepsi, eksistensi, peluang yang telah terstruktur dalam masyarakat menjadi lebih terbuka termasuk membangun kaum ibu melalui pembangunan keluarga berkualitas.

Ani Purwanti,SH M.Hum
Staf Pengajar Hukum Dan Gender FH Undip